

## PEMBERDAYAAN LIFESKILL REMAJA DENGAN ORANG TUA TKI MELALUI PROGRAM SUPPORT SYSTEM

Suharni<sup>1</sup>, Beny Dwi Pratama<sup>2</sup>, Tyas Martika Anggriana<sup>3</sup>, Asroful Kadafi<sup>4\*</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Madiun, Indonesia  
[asrofulkadafi@unipma.ac.id](mailto:asrofulkadafi@unipma.ac.id)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

**Abstrak:** Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Bina Keluarga Remaja (BKR) Putra Harapan. Permasalahan di BKR ini terkait Pola pengasuhan yang kurang terkontrol, karena orang tua jauh menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) membuat perkembangan remaja menjadi tidak maksimal. Pembentukan BKR di harapkan mampu memfasilitasi kebutuhan remaja, agar mereka memiliki keterampilan *lifeskills*, namun faktanya permasalahan masih muncul, seperti belum dimilikinya keterampilan atau *lifeskills* oleh remaja. Dari permasalahan ini, tim pengabdian memberikan solusi dengan program *support system*. Program *Support System* (PSS) diharapkan dapat memfasilitasi remaja untuk menyampaikan berbagai masalah dan saling memberikan edukasi antar remaja anggota BKR melalui pelatihan pendidik dan konselor sebaya. Setelah program ini berjalan diharapkan dapat menciptakan iklim yang kondusif dan saling mensupport antar sebaya dan dapat memfasilitasi remaja memiliki *lifeskills* untuk mampu produktif. Sasaran kegiatan ini terdiri dari: 5 kader BKR, 50 orang tua, dan 50 remaja. Metode pengabdian dilaksanakan dengan metode pelatihan dan pendampingan kepada mitra. PSS diawali dengan melaksanakan pelatihan pendidik sebaya dan konselor sebaya. Tahap berikutnya dilakukan pendampingan layanan untuk memastikan PSS berjalan dengan baik. Hasil program PKM ini mampu menghasilkan luaran: (1) Peningkatan keterampilan kader BKR dalam membangun *support system* di BKR sebesar 100%; (2) Peningkatan pengetahuan dan keterampilan remaja dalam menjadi pendidik dan konselor sebaya sebanyak 90%; dan (3) Peningkatan pengetahuan orangtua terkait strategi pengasuhan yang sesuai bagi anak sebanyak 80%. Luaran ini dilihat dari hasil evaluasi yang mengadopsi dari model evaluasi CIPP.

**Kata Kunci:** *Life Skills*; Remaja; TKI; *Program Support System*.

**Abstract:** This service activity was carried out at the Putra Harapan Youth Family Development (BKR). The problem at BKR is related to parenting patterns that are less controlled, because parents are far away from being Indonesian Migrant Workers (TKI) which makes adolescent development not optimal. The formation of BKR is expected to be able to facilitate the needs of youth, so that they have life skills, but in fact problems still arise, such as the lack of skills or life skills by adolescents. From this problem, the service team provides a solution with a support system program. The Support System (PSS) program is expected to be able to facilitate youth to convey various problems and provide mutual education among BKR youth members through training of peer educators and counselors. After this program is running, it is hoped that it will be able to create a climate that is conducive and mutually supportive among peers and can facilitate youth to have life skills to be productive. The target of this activity consisted of: 5 BKR cadres, 50 parents, and 50 youth. The service method is carried out using training and mentoring methods for partners. PSS begins with training for peer educators and peer counselors. The next stage is service assistance to ensure PSS runs well. The results of this PKM program were able to produce outputs: (1) Increasing the skills of BKR cadres in building a support system at BKR by 100%; (2) Increased knowledge and skills of adolescents in becoming peer educators and counselors by 90%; and (3) Increased parental knowledge regarding appropriate parenting strategies for children by 80%. This output is seen from the evaluation results that adopt the CIPP evaluation model.

**Keywords:** *Life Skills*; Teenager; TKI; *Program Support System*.



#### Article History:

Received: 04-07-2023  
Revised : 17-07-2023  
Accepted: 24-07-2023  
Online : 18-08-2023



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

Remaja dengan orang tua menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) sering mendapat perhatian yang kurang dari orang tua (Santoso & Abror, 2020). Orang tua TKI kebanyakan menggunakan pola asuh permisif, yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial ekonomi, bahasa dan kemampuan kognitif anak (Rahmaningrum & Fauziah, 2021). Keluarga dengan orang tua menjadi TKI memiliki resiko tinggi pada pola pengasuhan anak mereka (Widowati & Cahyati, 2019). Masalah ini disebabkan salah satunya karena pola komunikasi yang kurang efektif di keluarga tersebut (Gani & Lestari, 2018). Permasalahan seperti ini juga terjadi di anggota BKR Putra Harapan Desa Nambak Kecamatan Bungkal Ponorogo Jawa Timur yang menjadi mitra PKM. Desa Nambak berada 20 km di sebelah selatan pusat Kota Ponorogo. Mayoritas penduduk Desa Nambak adalah bekerja sebagai petani BKR Putra Harapan di Desa Nambak ini memiliki anggota sebanyak 50 orang dan 32 diantaranya adalah orang tua yang menjadi TKI. Aktifitas di BKR Putra Harapan yaitu memberikan edukasi dan pelatihan terhadap orang tua terkait tumbuh kembang remaja, permasalahan remaja, dan pola komunikasi remaja. Aktivitas tersebut didampingi oleh kader Posyandu yang berjumlah 5 (lima) orang. Kegiatan di BKR ini dijalankan secara konvensional dan insidental oleh kader Posyandu. Belum dicoba untuk melakukan sebuah inovasi pendekatan baru untuk memaksimalkan tujuan BKR ini.

Permasalahan yang dialami oleh keluarga dengan orang tua menjadi TKI di BKR Putra Harapan, tentunya memerlukan sebuah pendekatan maupun solusi baru. Orang tua yang menjadi TKI, tentunya mereka tidak dapat aktif dalam kegiatan BKR, yaitu terdapat sebanyak 32 orang dari total anggota sebanyak 50 orang. Ketidakhadiran orang tua dalam kegiatan BKR digantikan dengan kehadiran keluarga lain, seperti nenek, bahkan remaja atau anak TKI tersebut. Informasi yang didapatkan dari remaja dan kader posyandu, remaja dengan orang tua menjadi TKI kebanyakan dari mereka merasa kekurangan kasih sayang dari orang tua. Pola komunikasi yang kurang efektif menjadi salah satu penyebab utamanya. Berdasar masalah ini, maka perlu ada sosok pengganti yang dapat memberikan perhatian bagi remaja, selain orang tua, selama orang tua mereka menjadi TKI. Program *support system* (dukungan sistem) berdasar beberapa hasil penelitian menunjukkan efektif untuk memfasilitasi beberapa permasalahan yang sifatnya inklusif (Amalia & Kurniawati, 2021). Dukungan sistem diaplikasikan dengan mengadopsi strategi penerimaan, perlindungan dan pemberdayaan untuk memaksimalkan tumbuh kembang remaja dan produktivitas remaja (Dahniar et al., 2023; Khairunnisa & Apsari, 2021).

Program *support system* menjadi fokus utama dari tim PKM untuk mengatasi permasalahan utama yang ada di mitra, yaitu kurangnya keterampilan *lifeskills* remaja akibat ditinggal orang tuanya menjadi TKI. Melalui pelatihan dan pendampingan dari tim PKM dan sinergitas kader

BKR, orang tua, pemerintah Desa, remaja diharapkan mampu memfasilitasi remaja yang dengan orang tua TKI dapat berkembang secara maksimal dan BKR Putra Harapan mampu secara mandiri memaksimalkan peran orang tua dalam pengasuhan anak mereka (Kasmawati et al., 2023).

## B. METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan metode pelatihan dan pendampingan kepada mitra. Mitra kegiatan ini adalah BKR Putra Harapan di Desa Nambak ini memiliki anggota sebanyak 50 orang dan 32 diantaranya adalah orang tua yang menjadi TKI. Kegiatan ini dilaksanakan dimulai pada Bulan Juni 2023 hingga Oktober 2023. Sasaran kegiatan ini diantaranya: 5 kader BKR, 50 orang tua, dan 50 remaja. Pelatihan dilaksanakan secara bergelombang sebanyak 3 kali dengan metode luring, masing-masing gelombang dihadiri peserta maksimal sebanyak 20 orang. Adapun metode pelaksanaan kegiatan secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

1. Koordinasi program

Koordinasi program ini dilaksanakan untuk menyamakan persepsi antara tim pelaksana dan mitra (BKR Putra Harapan). Tim dan mitra melakukan koordinasi dan membuat kesepakatan dalam pelaksanaan kegiatan dalam bentuk timeline kegiatan.

2. Pembuatan MoU dan MoA

Penandatanganan MoU dan MoA digunakan sebagai bentuk akuntabilitas publik dan jaminan keberlanjutan program.

3. Focus *Group Discussion* (FGD).

Kegiatan *focus group discussion* dilakukan kepada kader BKR dan Pemerintah Desa. Tim memberikan edukasi tentang program suport system dan implementasinya kepada remaja dengan orang tua TKI secara teori.

4. Pelatihan Program *Support System* (PSS)

Pelatihan PSS kepada kader, orang tua, dan remaja, dengan fokus utama pada pelatihan ini adalah remaja. Pelatihan ini dilakukan dengan metode simulasi, permainan dan diskusi. PSS dimulai dari apersepsi dengan memberikan warming up berupa video dan musik yang berkaitan dengan orang tua dan anak. Kemudian di arahkan pada strategi memaksimalkan peran lingkungan dalam tumbuh kembang anak. Tahap berikutnya adalah membantu kader dan orang tua untuk memfasilitasi remaja menjadi pendidik sebaya dan konselor sebaya bagi sebayanya dengan harapan mereka dapat menjadi tempat pertama dan bisa merujuk kepada ahlnya ketika ada remaja yang memiliki permasalahan serius.

#### 5. Pembuatan video interaktif PSS

Tim dan kader membuat video interaktif cara pelaksanaan PSS secara detail untuk digunakan orang tua, remaja dan masyarakat luas dalam memaksimalkan tumbuh kembang anak.

#### 6. Pendampingan implementasi PSS

Pendampingan dilakukan oleh tim dan kader secara terjadwal. Orang tua membantu melaporkan progres perkembangan remaja yang bermasalah dari hasil PSS.

#### 7. Monitoring dan Evaluasi

Tahap Monitoring dan Evaluasi, bertujuan untuk mengetahui perkembangan dan masalah di lapangan selama program berjalan. Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 2 minggu sekali. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program dilakukan dengan bantuan daftar cek. Daftar cek penilaian keberhasilan dari program ini disajikan pada Tabel 1. Pada kegiatan ini, model evaluasi mengadopsi model CIPP (Context Input Process Product). Model ini dipilih untuk melihat perkembangan program secara komprehensif serta dapat dijadikan dasar pijakan dalam langkah tindak lanjut, seperti terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Daftar Cek Monitoring Ketercapaian Program

No	Indikator	Ketercapaian		Catatan
		Ya	Tidak	
1	Adanya tutor pendidik dan konselor sebaya dari kader Posyandu di BKR			
2	Adanya pendidik sebaya			
3	Adanya konselor sebaya			
4	Peningkatan pemahaman orang tua dan remaja tentang tumbuh kembang anak			
5	Peningkatan Kualitas layanan di BKR			
6	Kader Posyandu memantau dan mendorong keberlangsungan PSS			
7	Peningkatan <i>lifeskill</i> remaja			

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian ini, sesuai dengan tahapan kegiatan disajikan sebagai berikut:

#### 1. Tahap Perencanaan

Perencanaan kegiatan diawali dengan koordinasi awal antara tim, mitra dan pakar. Pada kegiatan ini terjalin kesepakatan antara tim PKM dan Mitra ditandai dengan ditandatanganinya MoU dan juga MoA. Pada tahap ini juga dilaksanakan FGD untuk memberikan edukasi tambahan bagi kader Posyandu dan peserta BKR dengan menghadirkan pakar tumbuh kembang anak.

## 2. Tahap Kegiatan

Pada tahap kegiatan, dilakukan kegiatan yang hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Disepakati bersama terkait masalah prioritas yaitu: kurangnya perhatian orang tua yang membuat anak menjadi minder dan tidak terampil, dan pelatihan menjadi pendidik dan konselor sebaya.
- b. Melaksanakan kegiatan sosialisasi PSS ke mitra sasaran. Kegiatan sosialisasi ini dihadiri oleh kader posyandu dan anggota BKR. Sosialisasi dilakukan oleh tim pengabdian dan juga stakeholder terkait. Setelah dilakukan sosialisasi peserta memiliki pemahaman lebih tentang PSS dan semakin semangat untuk mendukung pelaksanaan PSS guna memfasilitasi tumbuh kembang anak secara maksimal, seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Kegiatan Sosialisasi PSS ke Mitra

- c. Dihasilkan tutor pendidik dan konselor sebaya. Tutor ini diambil dari kader posyandu, ketika tutor sudah ahli dan dipandang mampu, selanjutnya tutor mengajarkan pada para anggota untuk menjadi seorang pendidik dan konselor sebaya bagi sebayannya. Tutor juga bertugas melakukan pendampingan dan melakukan monitoring dari hasil kegiatan pendidik dan konseling sebaya, untuk memastikan tidak terjadi kesalahan dalam praktiknya, seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Pelatihan Tutor Sebaya

d. Pelatihan menjadi pendidik sebaya dan konselor sebaya, hasil dari tahapan ini diantaranya: (1) Anggota dapat menjadi pendidik sebaya bagi sebaya yang lain; (2) Anggota dapat menjadi konselor sebaya bagi sebaya yang lain; (3) Anggota dapat membantu memecahkan atau mengurangi permasalahan sebaya yang lain; (4) Anggota dapat menjadi advokad bagi sebaya dan juga mediator bagi sebaya yang memiliki permasalahan; (5) Dimiliki sebuah pemahaman tentang kepada pihak mana sebaya akan melakukan referral, ketika terdapat sebaya yang memiliki permasalahan serius dan tidak bisa dibantu oleh konselor sebaya; (6) Dimilikinya keterampilan atau lifeskill dari remaja; dan (7) Dimilikinya kepercayaan diri remaja yang berdampak pada meningkatnya produktivitas remaja. Seperti, remaja berani berkarya sesuai bakat yang dimilikinya. Keberhasilan dari program ini tentunya didukung oleh proses kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Hal ini dimaksudkan agar peserta pelatihan tidak mudah bosan (Alfaiz et al., 2023). Pelatihan juga menghadirkan suasana *support system* untuk memfasilitasi terbentuknya kepercayaan diri peserta (Asri et al., 2023). Kepercayaan diri penting dimiliki oleh setiap peserta didik untuk berani tampil menjadi pendidik sebaya dan konselor sebaya, seperti terlihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Pelatihan Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya

e. Pendampingan kepada mitra. Kegiatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa kader posyandu (tutor) dan anggota BKR telah mampu menjadi pendidik sebaya dan konselor sebaya sebelum mereka melakukannya secara mandiri. Dalam kegiatan pengabdian kegiatan pendampingan merupakan hal yang penting untuk dilakukan, karena kegiatan ini dapat menjadi kunci keberhasilan program yang dijalankan dalam sebuah pengabdian kepada masyarakat (Kadafi et al., 2021; Kadafi, Asri, et al., 2022; Kadafi, Pratama, et al., 2022; Zahroni et al., 2019).

### 3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Hasil monitoring berdasar instrument pada Tabel 2 menunjukkan tingkat perkembangan di BKR terkait dampak pembentukan pendidik sebaya dan konselor sebaya pada proses perkembangan anak sebesar 90%. Dari kegiatan monitoring, masalah yang ditemui di lapangan yaitu terkait latar belakang anggota BKR yang beragam dan kurangnya perhatian orang tua membuat anggota BKR menjadi tidak PD ketika melakukan praktik menjadi pendidik sebaya dan konselor sebaya. Namun semangat dari kader posyandu di BKR membuat program ini dapat berjalan secara maksimal, seperti terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Capaian Program

No	Sasaran	Pre-Test	Post-Test
1	Kader Posyandu mengenal istilah pendidik sebaya dan konselor sebaya.	30%	100%
2	Anggota BKR mengenal istilah dan mampu menjadi pendidik sebaya dan konselor sebaya.	20%	90%

Secara keseluruhan kegiatan abdimas ini berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan dan memberikan dampak positif terhadap mitra, yaitu BKR Putra Harapan. Dampak ini terlihat dari jumlah kader posyandu yang sebelumnya hanya sekitar 30% yang sudah mengenal istilah pendidik sebaya dan konselor sebaya, diakhir kegiatan semua kader posyandu sudah mengenal istilah pendidik sebaya dan konselor sebaya atau tercapai 100%. Sedangkan untuk anggota BKR yang sebelumnya hanya 20% yang mengenal istilah dan mampu menjadi pendidik sebaya dan konselor sebaya, diakhir kegiatan naik menjadi 90% atau mengalami peningkatan sebesar 70%. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini dapat memberikan dampak positif pada proses tumbuh kembang anak yang berdampak pada peningkatan keterampilan anak, sehingga perlu upaya berkelanjutan untuk mendukung program serupa kedepannya.

Keberhasilan program juga didukung oleh partisipasi aktif dari mitra Peran mitra dalam program ini adalah sebagai sasaran pelatihan, merancang rundown kegiatan, menjadi model pembuatan video interaktif dan fasilitator pelatihan PSS. Tim PKM berperan sebagai tutor, fasilitator, dan pendamping pelatihan. Tim PKM juga memberikan akses pada laboratorium Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Madiun untuk melakukan assesment perkembangan remaja maupun layanan konseling dengan masalah serius hasil dari proses konseling sebaya. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pentingnya sebuah kolaborasi dalam mewujudkan sebuah program (Suharni et al., 2023).

Keberhasilan Program Kemitraan Masyarakat di BKR Putra Harapan ini didukung relevansi kompetensi tim pengusul dan bidang penelitian. Hasil penelitian tim pengusul PKM yang berkaitan dengan program ini yaitu

Pratama et al. (2018), mengenai strategi meningkatkan keterampilan sosial siswa. Melalui kegiatan ini tim pengusul berusaha meningkatkan kompetensi kader agar memiliki strategi baru dalam memfasilitasi tumbuh kembang remaja. Sedangkan riset kedua dari Anggriana et al. (2017), yang menyatakan bahwa keterampilan sosial yang berkaitan dengan *lifeskill* penting untuk dimiliki oleh siswa. Salah satu personil BKR yang paling relevan untuk membantu masalah remaja adalah konselor dengan berkolaborasi dengan kader dan lingkungan BKR. Riset ketiga yang dilakukan oleh Alfaiz et al. (2020), penelitian ini menunjukkan pentingnya memahami remaja agar mereka dapat menjadi individu yang mandiri. Penelitian ini mendukung pentingnya lingkungan yang dapat memahami remaja agar remaja dapat berkembang secara maksimal.

Keberhasilan program juga tidak terlepas dari kegiatan Monitoring dan evaluasi. Evaluasi program dilakukan untuk mengukur ketercapaian target dan luaran. Evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan instrumen assesment. Upaya keberlanjutan dilakukan dengan menjalin komitmen antara BKR, kader dan orang tua untuk melaksanakan PSS secara mandiri. Tim PKM akan melakukan monitoring dan pendampingan secara berlanjut. Tim juga akan menambah volunter untuk membantu melaksanakan keberlanjutan program.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan abdimas ini berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan dan memberikan dampak positif terhadap mitra BKR Putra Harapan. Dampak dari program ini diantaranya: kader posyandu dapat menjadi tutor pendidik sebaya dan konselor sebaya, anggota BKR mampu menjadi pendidik sebaya dan konselor sebaya. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini dapat memberikan dampak positif pada proses tumbuh kembang anak yang berdampak pada peningkatan keterampilan anak, yaitu terdapat sedikitnya 10 anggota BKR yang mampu membuat karya yang dapat dikomersilkan. Berdasar keberhasilan program ini, perlu ada upaya berkelanjutan untuk mendukung program serupa kedepannya. Kader posyandu diharapkan dapat terus melakukan pendampingan dan monitoring perjalanan PSS serta melakukan koordinasi aktif dengan tim pengabdian. Selain itu diharapkan dari pemerintah setempat dapat mendukung secara penuh keberlangsungan program PSS di BKR Putra Harapan.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas PGRI Madiun yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alfaiz, A., Andre, J., Fahriza, I., Rachmaniar, A., Dartina, V., & Kadafi, A. (2023). Pembelajaran yang menyenangkan: implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Terapan Abdimas*, 8(1), 96–101. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JTA/article/view/13990>
- Alfaiz, Kadafi, A., Yuzarion, Aulia, R., Suarja, S., Mulyani, R., Chandra, Y., & Adison, J. (2020). Memahami perilaku kemandirian belajar siswa melalui perspektif Human Agency: Sintesis perspektif Human Agency. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(2), 135–146. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v10i2.6761>.
- Amalia, N., & Kurniawati, F. (2021). Studi Literatur: Peran Guru Pendidikan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 361–371. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3730>
- Anggriana, T. M., Kadafi, A., & Trisnani, R. P. (2017). Peran konselor dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa difabel. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian LPPM Universitas PGRI Madiun*, 146–151. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNHP/article/view/390>
- Asri, D. N., Dewi, N. K., Trisnani, R. P., & Kadafi, A. (2023). Implementasi Lesson Study For Learning Community (LSLC) pada Layanan Bimbingan untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(1), 117–127. <https://www.jabb.lppmbinabangsa.id/index.php/jabb/article/view/321>
- Dahniar, D., Ibrahim, J., & Rahmawati, R. (2023). Pelatihan Kader Community-Based Palliative Care. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(3), 2183–2193. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/14117>
- Kadafi, A., Asri, D. N., Ardi, P., Afifah, D. R., & Andria, A. (2022). Optimalisasi Learning Management System Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), 3237–3247. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/9547>
- Kadafi, A., Pratama, B. D., & Suharni, S. (2022). Pelatihan Menjadi Pendidik Sebaya Sebagai Upaya Preventif Pernikahan Dini. *Ganesha: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 69–74. <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/ganesha/article/view/1966>
- Kadafi, A., Suharni, & Christiana, R. (2021). Inovasi Produk Olahan Kedele pada UMKM Kedele Crispy Erte. *Ganesha: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 62–68. <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/ganesha/article/view/1463/520521221>
- Kasmawati, K., Rasmaniar, R., Nurlaela, E., Koro, S., & Nurbaya, N. (2023). Pelatihan Kader Posyandu Remaja Dalam Upaya Peningkatan Keterampilan Kader Remaja. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(3), 2156–2165. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/14292>
- Khairunnisa, M. F., & Apsari, N. C. (2021). Sistem Dukungan Sosial Bagi Korban Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA). *Share: Social Work Journal*, 10(2), 119–126. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.30734>
- Pratama, B. D., Kadafi, A., & Suharni, S. (2018). *Peran Konselor dalam identifikasi masalah dan kebutuhan siswa underachiever*. 452–456. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/522>
- Rahmaningrum, A., & Fauziah, P. (2021). Peran Guru pada Pengasuhan Anak dari Keluarga Tenaga Kerja Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1282–1292. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.796>
- Santoso, L., & Abror, D. (2020). Pola Pemenuhan Hak Asuh Anak Pada Keluarga Buruh Migran Indonesia: An Maqashid Shariah Perspective. *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies*, 2(1), 56–73.

- <https://doi.org/10.21154/syakhsyiah.v2i1.2160>
- Suharni, S., Kadafi, A., & Pratama, B. D. (2023). Kolaborasi Membangun Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah dan Orang Tua di SLBN Sambirejo. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 2(1), 161–167. <https://journal.literasisains.id/index.php/abdikan/article/view/1740>
- Surya Gani, D., & Budi Lestari, S. (2018). Komunikasi dan Pola Asuh Anak dalam Membangun Keharmonisan pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (Kasus pada Tenaga Kerja Indonesia di Sojomerto, Kendal). *Interaksi Online*, 6(4), 306–410. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/21692>
- Widowati, E., & Cahyati, W. H. (2019). Kejadian Kekerasan Terhadap Anak Tenaga Kerja Indonesia Di Kabupaten Kendal. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 12(1), 65–98. <https://doi.org/10.21043/palastren.v12i1.3149>
- Zahroni, P. K. D., Andriani, I., Helmastuti, F., & Kadafi, A. (2019). Optimalisasi peran Lansia dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui pelatihan pembuatan getuk beton. *Prosiding SNBK: Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 78–83. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/876>